Dharma Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat
E-ISSN: 2962-8393 (Online)
Vol 05, No 02, Desember 2026

Pelatihan Kepemayunan Untuk Melestarikan Nilai Budaya Dan Adat di Dusun Karang Majeti

[1)]I Wayan Suardika, [2)] Wayan Putre Utame, [3)]Ni Nengah Ayu Mirah Lulandari, [4)]Alya Trisna Dewi Artani, [5)] Desak Made Kusuma Ning Dewi, [6)]Putu Arya Reksa Anggratyas

[1,2,3,4,5,6)] Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram
Email: 1) suardikawayan548@gmail.com, 2) Wayanputre55@gmail.com, 3)ayum28842@gmail.com, 4)alyatrisnadewiartani@gmail.com, 5)desakmade535@gmail.com, 6)reksa.anggratyas@iahn-gdepudja.ac.id

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Keywords:
kepemayunan; cultural preservation; community service; Hindu tradition.

Abstract

The preservation of culture and customs is essential for maintaining community identity amid globalization and social change. This Community Service Program aimed to improve community knowledge, understanding, and practical skills regarding kepemayunan, a traditional practice within the Hindu wedding ceremony sequence in Karang Majeti Hamlet. The program was conducted on June 5 and June 20, 2026, with each session lasting two hours and involving 30 community members aged 20 years and above. The program employed a participatory approach through lectures (Dharma Tula), demonstrations, hands-on practice, interactive discussions, and mentoring. Evaluation was conducted using tests to assess participants' understanding and practical assessments to observe their ability to perform the stages of kepemayunan. The results showed that 15 out of 30 participants (50%) were able to receive the material and practice kepemayunan directly. This finding indicates that some participants achieved practical competence in performing the tradition and highlights the need for further mentoring for the remaining participants. Furthermore, the activity encouraged greater community awareness of the importance of understanding and preserving Hindu culture and customs. Therefore, kepemayunan training represents a community-based cultural education initiative that supports the continuity of Hindu traditions in Karang Majeti Hamlet.

Kata kunci:
kepemayunan; pelestarian budaya; pengabdian kepada masyarakat; tradisi Hindu.

Abstrak

Pelestarian budaya dan adat istiadat merupakan upaya penting dalam menjaga identitas masyarakat di tengah perkembangan globalisasi dan perubahan sosial. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan masyarakat mengenai kepemayunan sebagai salah satu tradisi dalam rangkaian upacara

pawiwahan umat Hindu di Dusun Karang Majeti. Kegiatan dilaksanakan pada 5 Juni 2026 dan 20 Juni 2026, dengan durasi dua jam pada setiap pertemuan, serta melibatkan 30 warga berusia 20 tahun ke atas. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui ceramah (*Dharma Tula*), demonstrasi, praktik langsung, diskusi interaktif, dan pendampingan. Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan tes untuk menilai pemahaman peserta dan penilaian praktik untuk mengamati kemampuan dalam melaksanakan tahapan kepemayunan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebanyak 15 dari 30 peserta (50%) mampu menerima materi dan mempraktikkan kepemayunan secara langsung. Temuan ini menunjukkan adanya capaian dalam penguasaan praktik tradisi kepemayunan oleh sebagian peserta, sekaligus menjadi dasar untuk mengidentifikasi perlunya pendampingan lebih lanjut bagi peserta lainnya. Selain itu, kegiatan ini mendorong tumbuhnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya memahami dan melestarikan budaya serta adat istiadat Hindu. Dengan demikian, pelatihan kepemayunan menjadi salah satu upaya edukasi budaya berbasis masyarakat untuk mendukung keberlanjutan tradisi Hindu di Dusun Karang Majeti.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya, adat istiadat, dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari identitas masyarakat di setiap daerah. Nilai-nilai budaya tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas sosial, karakter, dan jati diri masyarakat. Namun, perkembangan globalisasi, kemajuan teknologi, serta perubahan pola hidup masyarakat membawa tantangan tersendiri terhadap keberlangsungan budaya lokal. Kondisi tersebut juga menjadi perhatian dalam pelestarian tradisi kepemayunan di Dusun Karang Majeti, yang merupakan salah satu bagian dari rangkaian upacara pawiwahan umat Hindu. Berdasarkan data awal yang diperoleh dari **30 warga peserta kegiatan, sebanyak 20 orang (66,7%) belum memahami secara memadai atau belum mampu mempraktikkan tradisi kepemayunan**. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya edukasi dan pelatihan agar masyarakat tidak hanya mengenal kepemayunan sebagai tradisi adat, tetapi juga memahami makna filosofis dan tata cara pelaksanaannya. Sebagai bentuk tindak lanjut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan pada 5 Juni 2026 dan 20 Juni 2026, dengan durasi dua jam pada setiap pertemuan. Hasil penilaian praktik menunjukkan bahwa sebanyak 15 dari 30 peserta (50%) mampu menerima materi dan mempraktikkan kepemayunan secara langsung. Temuan tersebut menjadi dasar pentingnya pelatihan dan pendampingan secara berkelanjutan untuk memperkuat pengetahuan, keterampilan, serta kesadaran masyarakat dalam menjaga dan mewariskan nilai-nilai budaya

Hindu kepada generasi berikutnya di Dusun Karang Majeti.Dusun Karang Majeti merupakan salah satu wilayah yang masih memegang teguh nilai-nilai budaya dan adat sebagai bagian dari kehidupan masyarakat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga keberlanjutan budaya tersebut adalah melalui **pelatihan kepemayunan**, yaitu kegiatan pembinaan yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta pemahaman masyarakat mengenai tata nilai, etika, dan praktik-praktik adat yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui pelatihan ini diharapkan masyarakat, khususnya generasi muda, mampu memahami makna setiap tradisi sehingga tidak hanya melaksanakan adat sebagai rutinitas, tetapi juga menyadari nilai filosofis yang terkandung di dalamnya.

Berbagai penelitian dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa pelatihan, pendampingan, dan pemberdayaan masyarakat memiliki peran penting dalam mendukung pelestarian budaya lokal. (Wulandari, 2024) menjelaskan bahwa implementasi Program Pemajuan Kebudayaan Desa dapat mendorong keterlibatan masyarakat dalam melindungi dan mengembangkan kebudayaan lokal melalui partisipasi komunitas. Sejalan dengan temuan tersebut, (Priyanka dkk, 2024) melalui kegiatan pelatihan tari sakral kepada *sekaa teruna* menekankan pentingnya keterlibatan generasi muda dalam memahami dan melestarikan tradisi daerah. Sementara itu, (Andini & Rizki, 2024) menyoroti peran program pelatihan dalam meningkatkan kapasitas masyarakat serta mendukung keberlanjutan pengelolaan potensi budaya desa. (Mahardika et al., 2024) juga menunjukkan pentingnya pelatihan dan pendampingan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat serta mendukung regenerasi pelaku budaya. Adapun (Ariwibowo et al., 2023) dan (Yasin, 2023) menekankan bahwa pemberdayaan berbasis masyarakat dapat memperkuat keberadaan budaya lokal sekaligus meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya menjaga identitas dan warisan budaya daerah.

Jika dibandingkan, kajian-kajian tersebut memiliki kesamaan dalam menempatkan partisipasi aktif masyarakat sebagai unsur penting dalam pelestarian budaya. Meskipun demikian, fokus kegiatan yang dikaji berbeda-beda, mulai dari pemajuan kebudayaan desa, pelatihan seni tari sakral, pengembangan potensi budaya, hingga pelestarian sejarah dan warisan budaya. Berdasarkan kajian terdahulu yang dirujuk dalam kegiatan ini, pembahasan yang secara khusus mengintegrasikan pemahaman makna filosofis, penguasaan tata cara ritual, dan keterampilan praktik kepemayunan sebagai bagian dari rangkaian upacara pawiwahan umat Hindu di Dusun Karang Majeti belum ditunjukkan secara spesifik. Dengan demikian, masih terdapat ruang untuk mengembangkan kegiatan pelestarian budaya yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kesadaran masyarakat, tetapi juga pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan tradisi tertentu.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini terletak pada fokus pelatihan kepemayunan sebagai tradisi lokal umat Hindu dengan pendekatan partisipatif yang menggabungkan *Dharma Tula*, demonstrasi, praktik langsung, diskusi interaktif, dan pendampingan. Selain itu, ketercapaian kegiatan dievaluasi melalui tes untuk menilai pemahaman peserta serta penilaian praktik untuk mengamati kemampuan mereka dalam melaksanakan tahapan kepemayunan. Pendekatan ini memberikan penekanan pada keterkaitan antara pemahaman nilai budaya dan keterampilan melaksanakan tradisi secara langsung. Oleh karena itu, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi

praktis terhadap pelestarian budaya berbasis masyarakat, khususnya dalam memperkuat pemahaman dan keterampilan warga serta mendukung pewarisan tradisi kepemayunan kepada generasi berikutnya di Dusun Karang Majeti.

Berdasarkan kondisi tersebut, pelaksanaan kegiatan "Manfaat Pelatihan Kepemayunan untuk Melestarikan Nilai Budaya dan Adat di Dusun Karang Majeti" menjadi penting sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada pelestarian budaya melalui peningkatan kapasitas masyarakat. Kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat pengetahuan, kesadaran, dan partisipasi masyarakat dalam menjaga nilai-nilai adat sehingga budaya lokal tetap lestari dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Adapun tujuan kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat mengenai kepemayunan sebagai bagian dari pelestarian budaya dan adat, menumbuhkan kesadaran masyarakat khususnya generasi muda terhadap pentingnya menjaga nilai-nilai budaya lokal, serta memperkuat partisipasi masyarakat dalam melestarikan tradisi dan adat istiadat di Dusun Karang Majeti secara berkelanjutan.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan judul "Pelatihan Kepemayunan untuk Melestarikan Nilai Budaya dan Adat di Dusun Karang Majeti" dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif (*participatory approach*) yang menempatkan masyarakat sebagai mitra utama dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena pelestarian budaya tidak dapat dilakukan hanya melalui penyampaian materi, tetapi memerlukan keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pembelajaran, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Metode utama yang digunakan adalah pelatihan (*training*) yang didukung dengan metode ceramah, diskusi interaktif, demonstrasi, praktik langsung, pendampingan, dan evaluasi. Melalui kombinasi metode tersebut diharapkan peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai kepemayunan, tetapi juga mampu memahami makna filosofis serta menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan nilai-nilai budaya dan adat yang berlaku.

Subjek dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini adalah masyarakat Dusun Karang Majeti yang berjumlah 30 orang dengan rentang usia 20 tahun ke atas. Peserta direkrut melalui [koordinasi dengan kepala dusun atau pengurus banjar dan undangan kepada warga yang bersedia mengikuti kegiatan, jika sesuai dengan pelaksanaan sebenarnya]. Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Balai Banjar Dharma Shanti, Dusun Karang Majeti, yang dipilih karena lokasinya mudah dijangkau oleh masyarakat sehingga dapat mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan. Pelatihan dilaksanakan dalam dua pertemuan, yaitu pada 5 Juni 2026 dan 20 Juni 2026, dengan durasi masing-masing pertemuan selama dua jam. Kegiatan dirancang menggunakan pendekatan partisipatif melalui penyampaian materi (Dharma Tula), demonstrasi, praktik langsung, diskusi interaktif, dan pendampingan. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk memahami makna serta tata cara pelaksanaan kepemayunan sekaligus mempraktikkan tradisi tersebut secara langsung. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui tes untuk mengetahui pemahaman

peserta dan penilaian praktik untuk mengamati kemampuan peserta dalam melaksanakan tahapan kepemayunan.

Dalam pelaksanaan kegiatan, tahap perencanaan dilakukan melalui koordinasi antara tim pelaksana dan kepala Dusun Karang Majeti untuk menentukan jadwal, lokasi, serta narasumber yang akan memberikan pelatihan kepemayunan. Koordinasi ini bertujuan memastikan kegiatan berjalan sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat. Kegiatan dilaksanakan pada 5 Juni 2026 dan 20 Juni 2026 di Balai Banjar Dharma Shanti, dengan durasi dua jam pada setiap pertemuan.

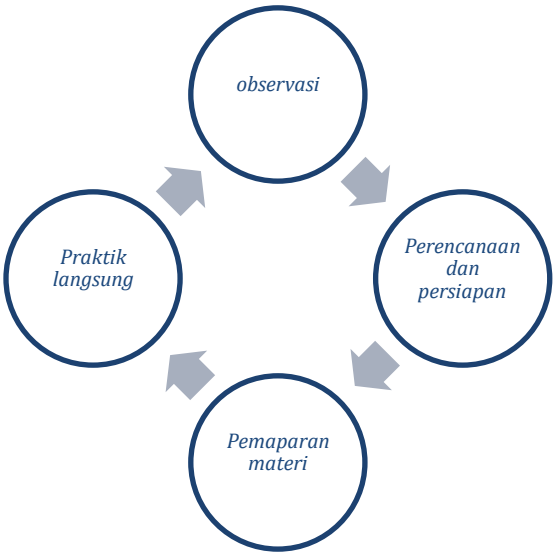
Pelatihan melibatkan dua narasumber dengan latar belakang kompetensi yang saling melengkapi. Narasumber pertama merupakan praktisi akademik yang berperan menyampaikan materi mengenai konsep, nilai filosofis, dan pentingnya pelestarian tradisi kepemayunan. Peran ini bertujuan memberikan pemahaman kepada peserta mengenai makna tradisi dalam rangkaian upacara pawiwahan umat Hindu. Narasumber kedua memiliki pengalaman langsung sebagai pemayun dan pernah menjabat sebagai Ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Kabupaten Lombok Barat. Pengalaman tersebut menjadi dasar kompetensinya dalam memberikan penjelasan mengenai pelaksanaan kepemayunan berdasarkan praktik adat serta nilai-nilai budaya Hindu. Narasumber kedua berperan mendemonstrasikan tata cara kepemayunan, membimbing praktik langsung, serta memberikan arahan dan koreksi kepada peserta selama proses pelatihan. Kegiatan ini diikuti oleh 30 warga Dusun Karang Majeti yang berusia 20 tahun ke atas. Pelaksanaan pelatihan menggunakan pendekatan partisipatif melalui penyampaian materi, demonstrasi, praktik langsung, dan diskusi interaktif. Peserta diberikan kesempatan untuk memahami materi sekaligus mempraktikkan tahapan kepemayunan dengan bimbingan kedua narasumber. Evaluasi dilakukan melalui tes untuk menilai pemahaman peserta dan penilaian praktik untuk mengamati kemampuan mereka dalam melaksanakan tahapan tradisi tersebut. Melalui pembagian peran antara narasumber berlatar belakang akademik dan narasumber yang memiliki pengalaman praktik adat, kegiatan ini diharapkan dapat menghubungkan pemahaman konseptual dengan keterampilan pelaksanaan tradisi sehingga mendukung keberlanjutan kepemayunan di Dusun Karang Majeti.

Tahap pertama kegiatan adalah **persiapan**, yang meliputi koordinasi dengan Kepala dusun dusun dan tokoh Adat, penyusunan jadwal kegiatan dan penentuan peserta. Selain itu dilakukan observasi lapangan untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat pemahaman masyarakat terhadap kepemayunan. Informasi yang diperoleh dari tahap ini digunakan sebagai dasar dalam menyusun materi pelatihan agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan kondisi sosial budaya Dusun Karang Majeti.

Tahap kedua adalah pelaksanaan pelatihan. Kegiatan diawali dengan penyampaian materi melalui metode Ceramah/dharma tula mengenai pentingnya peran pemayunan dalam acara pernikahan umat hindu, serta peran generasi muda dalam menjaga keberlangsungan tradisi. Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif sehingga peserta dapat memahami hubungan antara kepemayunan dengan pelaksanaan adat dan kehidupan sosial masyarakat. Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi yang dipandu oleh tokoh adat atau narasumber yang memiliki pengalaman

dalam pelaksanaan kepemayunan. Pada tahap ini peserta diperlihatkan secara langsung tata cara pelaksanaan kepemayunan sesuai dengan tradisi yang berlaku di Dusun Karang Majeti, mulai dari persiapan, penggunaan perlengkapan, tata urutan pelaksanaan, hingga etika yang harus diperhatikan. Demonstrasi bertujuan memberikan contoh nyata sehingga peserta memperoleh gambaran yang jelas mengenai praktik kepemayunan.

Tahap berikutnya adalah praktik langsung oleh peserta. Setiap peserta diberikan kesempatan untuk mempraktikkan tata cara kepemayunan secara berkelompok dengan didampingi oleh narasumber. Pendampingan dilakukan untuk memberikan arahan, koreksi, serta penguatan terhadap materi yang telah disampaikan sehingga peserta mampu memahami setiap tahapan pelaksanaan dengan baik. Kegiatan praktik ini juga menjadi media pembelajaran yang efektif karena peserta dapat belajar secara langsung melalui pengalaman. Selanjutnya dilakukan **diskusi dan sesi tanya jawab** yang bertujuan memberikan ruang kepada peserta untuk menyampaikan pengalaman, kendala, maupun pandangan terkait pelaksanaan kepemayunan di lingkungan masyarakat. Diskusi dilakukan secara interaktif sehingga tercipta pertukaran pengetahuan antara tokoh adat, tim pelaksana, dan peserta. Melalui kegiatan ini diharapkan muncul kesadaran bersama mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan budaya sebagai identitas masyarakat Dusun Karang Majeti.



Gambar 1. Diagram Alur pengabdian kepada masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Awal dan Kebutuhan Masyarakat terhadap Pelestarian Kepemayunan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang berjudul "Manfaat Pelatihan Kepemayunan untuk Melestarikan Nilai Budaya dan Adat di Dusun Karang Majeti" dilaksanakan di Balai Banjar Dharma Shanti, Dusun Karang Majeti, pada 5 Juni 2026 dan 20 Juni 2026. Kegiatan ini melibatkan 30 warga berusia 20 tahun ke atas, dengan durasi dua jam pada setiap pertemuan. Pelatihan dirancang untuk menjawab kebutuhan masyarakat dalam memahami makna, tata cara, dan nilai budaya kepemayunan sebagai bagian dari rangkaian upacara pawiwahan umat Hindu.

Berdasarkan informasi kondisi awal yang diperoleh dalam kegiatan, sebanyak 20 dari 30 peserta atau 66,7% mengalami keterbatasan pemahaman atau keterampilan dalam kepemayunan. Kondisi ini menjadi dasar perlunya kegiatan pelatihan yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan secara teoritis, tetapi juga memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mempelajari dan mempraktikkan tradisi secara langsung. Data tersebut menunjukkan adanya kebutuhan pembelajaran pada sebagian besar peserta yang terlibat, meskipun belum dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa pemahaman budaya masyarakat secara keseluruhan mengalami penurunan.

Temuan awal tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan suatu tradisi dalam kehidupan masyarakat tidak selalu diikuti oleh penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang memadai mengenai tata cara pelaksanaannya. Dengan kata lain, pelestarian budaya tidak cukup dilakukan melalui keberlanjutan pelaksanaan upacara, tetapi perlu disertai proses pewarisan pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat. Dalam konteks kepemayunan, pemahaman terhadap tahapan ritual perlu dihubungkan dengan pemahaman mengenai makna dan nilai adat yang mendasarinya.

Kondisi tersebut sejalan dengan gagasan pelestarian budaya berbasis masyarakat yang menempatkan partisipasi dan proses pembelajaran sebagai unsur penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi. Namun, kebutuhan di Dusun Karang Majeti memiliki fokus yang lebih spesifik, yaitu memperkuat kemampuan warga dalam memahami dan mempraktikkan kepemayunan. Oleh karena itu, pelatihan diarahkan untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan mengenai tradisi dan kemampuan menerapkannya dalam praktik adat.

2. Penguatan Pemahaman melalui Penyampaian Materi dan Dharma Tula

Penyampaian materi melalui ceramah dan *Dharma Tula* menjadi tahap awal untuk membangun pemahaman peserta mengenai kepemayunan. Materi mencakup pengertian kepemayunan, kedudukannya dalam rangkaian upacara pawiwahan, tata cara pelaksanaan, serta nilai filosofis dan budaya yang terkandung di dalamnya. Pembahasan tersebut memberikan landasan konseptual sebelum peserta mengikuti demonstrasi dan praktik langsung.

Temuan selama proses pembelajaran menunjukkan adanya perhatian dan keterlibatan peserta dalam menyimak penjelasan serta mengajukan pertanyaan. Respons tersebut memperlihatkan bahwa penyampaian materi menyediakan ruang bagi peserta untuk mengklarifikasi pemahaman mengenai tradisi yang mereka jumpai dalam kehidupan adat. Meskipun demikian, perhatian dan keaktifan selama kegiatan tidak dengan sendirinya membuktikan peningkatan pengetahuan. Untuk memastikan perubahan pemahaman, hasil tes peserta perlu digunakan sebagai indikator evaluasi yang lebih terukur.

Secara analitis, penyampaian materi memiliki fungsi penting untuk menghubungkan pelaksanaan ritual dengan pemahaman terhadap makna budaya. Peserta tidak hanya diarahkan untuk mengetahui urutan pelaksanaan kepemayunan, tetapi juga memahami alasan dan nilai yang mendasari tahapan tersebut. Pendekatan ini relevan dengan kebutuhan pelestarian budaya karena penguasaan prosedur tanpa pemahaman nilai berisiko menjadikan tradisi sekadar aktivitas rutin, sedangkan pemahaman makna dapat membantu masyarakat menjelaskan dan mewariskan tradisi kepada generasi berikutnya.

Temuan ini dapat dibandingkan dengan kajian (Sari & Septiani, 2024), sebagaimana dirujuk dalam naskah awal, yang membahas sosialisasi berbasis budaya untuk mendukung pemahaman masyarakat terhadap kearifan lokal. Kesamaannya terletak pada penggunaan edukasi sebagai sarana penguatan pemahaman budaya. Perbedaannya, kegiatan di Dusun Karang Majeti tidak berhenti pada sosialisasi, tetapi menghubungkan pemahaman konseptual dengan demonstrasi dan praktik kepemayunan. Dengan demikian, kontribusi kegiatan ini terletak pada penerapan edukasi budaya yang diarahkan pada penguasaan tradisi tertentu, bukan hanya pengenalan budaya secara umum.



Gambar 2. Pembukaan dan penyampaian materi oleh narasumber

3. Demonstrasi dan Praktik Langsung sebagai Penguatan Keterampilan

Demonstrasi dan praktik langsung menjadi komponen utama pelatihan karena memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengamati dan mencoba tahapan kepemayunan. Dalam proses ini, narasumber menjelaskan tata urutan pelaksanaan dan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menjalankan tradisi sesuai dengan kebiasaan adat setempat. Peserta kemudian memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan materi dengan bimbingan dan koreksi dari narasumber.

Hasil penilaian praktik menunjukkan bahwa sebanyak 15 dari 30 peserta atau 50% mampu menerima materi dan mempraktikkan kepemayunan secara langsung. Temuan ini merupakan salah satu hasil terukur yang penting dalam kegiatan. Data tersebut menunjukkan bahwa separuh peserta yang terlibat telah mencapai kemampuan praktik sebagaimana dilaporkan oleh tim pelaksana. Pada saat yang sama, hasil tersebut menunjukkan perlunya tindak lanjut agar keterampilan yang diharapkan dapat dikuasai oleh lebih banyak peserta.

Jika dibandingkan dengan kondisi awal, ketika 20 peserta dilaporkan mengalami keterbatasan pemahaman atau keterampilan, hasil praktik ini memberikan gambaran bahwa kebutuhan pelatihan belum sepenuhnya teratasi. Namun, kedua angka tersebut tidak dapat langsung digunakan untuk menghitung besarnya peningkatan karena data awal dan hasil akhir perlu memiliki indikator serta kriteria penilaian yang sama. Oleh sebab itu, capaian 15 peserta lebih tepat dipahami sebagai hasil penilaian praktik setelah atau selama pelatihan, bukan sebagai bukti kuantitatif peningkatan sebesar persentase tertentu.

Secara substantif, temuan tersebut menjawab kebutuhan masyarakat akan pembelajaran yang bersifat praktis. Tradisi kepemayunan tidak hanya membutuhkan pengetahuan mengenai pengertian dan maknanya, tetapi juga keterampilan dalam menjalankan tahapan ritual. Demonstrasi membantu peserta memperoleh contoh

pelaksanaan, sedangkan praktik memungkinkan mereka mencoba menerapkan pengetahuan tersebut. Pendampingan narasumber menjadi penting untuk membantu mengoreksi kesalahan dan menjelaskan kembali tahapan yang belum dipahami.

Hasil ini memiliki kesamaan dengan pembahasan Mahardika dkk. (2024) mengenai peran pelatihan dan pendampingan dalam mendukung regenerasi budaya. Kedua kegiatan menempatkan keterlibatan langsung sebagai bagian dari proses pewarisan pengetahuan dan keterampilan. Perbedaannya terletak pada objek dan bentuk keterampilan yang dikembangkan. Jika kajian terdahulu berfokus pada pelestarian budaya desa dan regenerasi pelaku budaya, kegiatan di Dusun Karang Majeti menitikberatkan penguasaan kepemayunan sebagai tradisi dalam upacara pawiwahan umat Hindu. Dengan demikian, praktik langsung dalam kegiatan ini berfungsi sebagai bentuk pembelajaran untuk mendukung pewarisan keterampilan adat.



Gambar 3. Demonstrasi langsung kepemayunan oleh narasumber

4. Peran Narasumber dan Diskusi dalam Pewarisan Pengetahuan Adat

Kegiatan melibatkan dua narasumber dengan latar belakang yang saling melengkapi. Narasumber pertama merupakan praktisi akademik yang memberikan penjelasan konseptual mengenai kepemayunan dan pentingnya pelestarian budaya. Narasumber kedua memiliki pengalaman sebagai pemayun dan pernah menjabat sebagai Ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Kabupaten Lombok Barat. Pengalaman tersebut menjadi dasar untuk memberikan penjelasan mengenai pelaksanaan kepemayunan berdasarkan praktik adat dan pengalaman dalam kehidupan organisasi keagamaan.

Kombinasi kedua narasumber memungkinkan materi disampaikan melalui dua sudut pandang, yaitu pemahaman konseptual dan pengalaman praktik. Perspektif akademik membantu menyusun penjelasan secara sistematis, sedangkan pengalaman sebagai pemayun memberikan contoh mengenai penerapan tradisi. Perpaduan tersebut relevan dengan kebutuhan peserta karena pembelajaran kepemayunan tidak cukup hanya mengandalkan penjelasan teoritis, tetapi juga memerlukan contoh dan arahan dari orang yang memahami pelaksanaannya.

Diskusi interaktif menjadi ruang bagi peserta untuk mengajukan pertanyaan mengenai tahapan ritual, makna simbol yang digunakan, serta tata cara yang berlaku dalam tradisi setempat. Pertukaran pengetahuan ini penting karena pelestarian budaya berlangsung tidak hanya melalui penyampaian materi satu arah, tetapi juga melalui interaksi antara narasumber dan masyarakat. Pengalaman peserta dapat menjadi bahan untuk

mengidentifikasi bagian tradisi yang telah dipahami maupun yang masih memerlukan penjelasan lebih lanjut.

Dibandingkan dengan kajian Linda dkk. (2024), sebagaimana dirujuk dalam naskah awal, yang menekankan keterlibatan masyarakat dalam pelestarian budaya, kegiatan ini menunjukkan penerapan partisipasi melalui diskusi, demonstrasi, dan praktik kepemayunan. Perbedaannya, partisipasi tidak hanya dipahami sebagai kehadiran masyarakat dalam kegiatan, tetapi juga sebagai kesempatan untuk bertanya, mempelajari, dan mencoba melaksanakan tradisi. Meski demikian, untuk menyimpulkan bahwa diskusi menghasilkan perubahan sikap atau peningkatan pemahaman, diperlukan data evaluasi yang secara khusus mengukur perubahan tersebut.

5. Evaluasi Capaian dan Implikasi bagi Pelestarian Budaya

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui tes untuk menilai pemahaman peserta dan penilaian praktik untuk mengamati kemampuan melaksanakan tahapan kepemayunan. Kedua instrumen tersebut memiliki fungsi yang berbeda. Tes digunakan untuk menilai aspek pengetahuan, sedangkan penilaian praktik digunakan untuk melihat kemampuan penerapan materi. Penggunaan keduanya memungkinkan evaluasi yang lebih menyeluruh daripada hanya mengandalkan pengamatan terhadap antusiasme peserta.

Berdasarkan data yang tersedia, capaian praktik tercatat sebanyak 15 peserta dari total 30 peserta atau 50%. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa pelatihan telah memberikan kesempatan bagi peserta untuk mempelajari dan mempraktikkan tradisi secara langsung, tetapi keterampilan praktik belum ditunjukkan oleh seluruh peserta. Sementara itu, hasil tes perlu dilaporkan secara terpisah berdasarkan skor atau jumlah peserta yang memenuhi kriteria penilaian apabila data tersebut tersedia. Tanpa penyajian hasil tes, perubahan pengetahuan peserta belum dapat dinyatakan secara kuantitatif.

Temuan ini juga memberikan implikasi bagi pengembangan kegiatan berikutnya. Peserta yang belum mampu mempraktikkan kepemayunan memerlukan pendampingan lanjutan, pengulangan demonstrasi, dan kesempatan praktik yang lebih intensif. Selain itu, dokumentasi tahapan kepemayunan dapat dipertimbangkan sebagai bahan pembelajaran agar pengetahuan yang disampaikan selama pelatihan dapat dipelajari kembali. Upaya tersebut dapat membantu mengurangi ketergantungan pada satu kali kegiatan dan membuka kesempatan bagi masyarakat untuk meneruskan pengetahuan kepada warga lainnya.

Dari sisi pelestarian budaya, kontribusi utama kegiatan ini terletak pada penggabungan edukasi, pengalaman praktik, dan interaksi langsung dengan narasumber yang memiliki kompetensi relevan. Pendekatan tersebut mengarahkan pelestarian kepemayunan pada penguatan kapasitas masyarakat, bukan sekadar mempertahankan keberadaan tradisi dalam upacara. Namun, keberlanjutan pelestarian budaya juga memerlukan keterlibatan masyarakat secara berkesinambungan dan kesempatan bagi peserta untuk menerapkan keterampilan dalam kegiatan adat berikutnya.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan kepemayunan menjadi salah satu bentuk edukasi budaya berbasis masyarakat yang relevan dengan kebutuhan warga Dusun Karang Majeti. Data praktik menunjukkan bahwa 15 peserta mampu mempraktikkan kepemayunan secara langsung, sementara hasil tersebut sekaligus menandai perlunya pendampingan bagi peserta lainnya. Oleh karena itu, kegiatan ini dapat

dipandang sebagai langkah awal untuk memperkuat pewarisan pengetahuan dan keterampilan kepemayunan. Penilaian terhadap dampak jangka panjangnya tetap memerlukan evaluasi lanjutan untuk mengetahui apakah keterampilan yang diperoleh benar-benar diterapkan dan diwariskan dalam kehidupan adat masyarakat.

SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) tentang pelatihan kepemayunan di Dusun Karang Majeti menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif melalui *Dharma Tula*, demonstrasi, praktik langsung, dan diskusi dapat mendukung pemahaman masyarakat terhadap tata cara serta nilai budaya dalam tradisi kepemayunan. Berdasarkan hasil pelaksanaan dan evaluasi praktik, sebanyak 15 dari 30 peserta (50%) mampu mengikuti dan mempraktikkan kepemayunan secara langsung dengan pendampingan narasumber. Capaian ini menunjukkan bahwa pelatihan memberikan ruang bagi peserta untuk memperoleh pengalaman praktis, meskipun belum dapat disimpulkan sebagai peningkatan sebesar 50% karena belum tersedia perbandingan hasil evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan dengan indikator yang sama.

Kontribusi utama kegiatan ini adalah menyediakan sarana pembelajaran budaya yang menggabungkan pemahaman konseptual dengan keterampilan praktik. Keterlibatan praktisi akademik dan narasumber yang memiliki pengalaman sebagai pemayun turut mendukung penyampaian materi dari sisi pengetahuan dan pengalaman adat. Dengan demikian, pelatihan ini berpotensi mendukung pewarisan pengetahuan kepemayunan serta menjaga keberlanjutan nilai budaya dan adat masyarakat Hindu di Dusun Karang Majeti.

Kegiatan ini masih memiliki keterbatasan, yaitu pelaksanaannya hanya mencakup 30 peserta dalam dua pertemuan dengan durasi masing-masing dua jam. Selain itu, evaluasi yang dilakukan belum disertai data kuantitatif terperinci mengenai perubahan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah pelatihan maupun pemantauan keterampilan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, kegiatan selanjutnya perlu memperluas keterlibatan masyarakat, khususnya generasi muda, menerapkan evaluasi awal dan akhir dengan indikator terukur, serta melakukan pendampingan lanjutan. Langkah tersebut diharapkan dapat membantu menilai keberlanjutan keterampilan peserta sekaligus memperkuat regenerasi pelaku tradisi kepemayunan.

DAFTAR PUSTAKA

Andini, D. S., & Rizki, M. (2024). Program Pelatihan dalam Pengabdian Masyarakat di Desa Wisata Indonesia: Tinjauan Literatur Sistematis. *Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *4*(2), 138. https://doi.org/10.35931/ak.v4i2.4149

Ariwibowo, P., Endaryono, B. T., Putrono, A., Syariah, E., Syariah, F., Syariah, E., Syariah, F., & Ariwibowo, P. (2023). *Reswara : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.

Linda et al., J. (2024). *Pelatihan Tari Patuddu Kumba Sebagai Upaya Pelestarian Tradisi Lokal Pada Generasi Milenial Di Kec. Pamboang, Sulawesi Bara*. *1*(4), 18–26.

Mahardika, N. S., Pangestu, N., & Setyowati, M. D. (2024). Program Pengabdian Masyarakat dalam Pelestarian Budaya Desa dan Regenerasi Pengrajin Gerabah di Desa Kertonegoro Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember. *Inovasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(3), 399–406. https://doi.org/10.54082/ijpm.617

Priyanka dkk. (2024). *Pelestarian Budaya Lokal Dan Penguatan Karakter Sekaa Daa Desa Adat*

Lateng Melalui Pelatihan Tari Sakral. *2*(November), 306–312.

Pujiati, H. R., & Sumarni. (2024). Pendampingan Pembuatan Batik Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal di Desa Jeruk Udel Kabupaten Gunungkidul , Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *J-Dinamika Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *9*(1), 21–26.

Sari, N. I., & Septiani, E. (2024). *Jurnal Pengabdian Masyarakat (PENGAMAS) Globalization (Outreach to the Ciamis Regional Cultural Association , West Melestarikan Kearifan Lokal : Upaya Membangun Ketahanan Budaya di Era Globalisasi (Sosialisasi terhadap Paguyuban Kebudayaan daerah Ciam*. *1*(1), 97–103.

Wulandari, D. (2024). Implementasi Program Pemajuan Kebudayaan Desa: Tinjauan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Budaya. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *9*(1), 20–34. https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i1.4489

Yasin. (2023). *Pariwisata Dalam Pelestarian Sejarah Dan Budaya Di Desa Wisatabonjeruk Kabupaten Lombok Tengah*. 50–55.

Wathon, A. (2024). *Pelestarian adat dan tradisi lokal: Dokumentasi dan edukasi budaya Nglawak*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ekonomi,*